

Peranan Desain Komunikasi Visual dalam Melestarikan “Kie Lin the Living Tradition”

Trihadi Wahyudi¹, Kurnia Setiawan²

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara
triw@fsrd.untar.ac.id

Abstrak— Kie Lin adalah hewan yang disucikan dalam mitologi Tionghoa. Pada perayaan Cap Go Meh di kota Bogor Kie Lin turut hadir memeriahkan acara tersebut. Pada tahun 2016 pernah dilakukan penelitian tentang Kie Lin yang menggali peran dan makna Kie Lin. Penelitian yang dilakukan saat ini adalah elaborasi dari data penelitian sebelumnya untuk kemudian dikemas dalam bentuk media populer, yaitu buku tentang Kie Lin. Tujuan penelitian adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan Kie Lin kepada khalayak. Obyek penelitian adalah Kie Lin PGB Bangau Putih. Metode penelitian menggunakan Five Steps of Design dari Robin Landa untuk menghasilkan prototype buku “Kie Lin the Living Tradition”. Pada tahap 1 dan 2 (orientasi dan analisa) menggunakan data penelitian sebelumnya, pada tahap 3, 4, 5 (konsep, desain, implementasi) berkolaborasi dengan proyek tugas akhir mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual. Desain menggunakan narrative illustration yang berasal dari foto dokumentasi perayaan Cap Go Meh dan hasil wawancara dari penelitian sebelumnya. Konsep desain buku memiliki keywords; historic, vintage, oriental untuk menampilkan Kie Lin sebagai bagian dari tradisi yang memiliki rekam jejak sejarah dan merupakan bagian dari budaya Tionghoa

Kata kunci: visualisasi, media populer, kulturasi budaya

I. PENDAHULUAN

Salah satu perayaan yang cukup besar adalah perayaan tahun baru Imlek, yang menandai dimulainya tahun baru berdasarkan kalender Cina. Perayaan tahun baru Imlek memiliki rentang selama 15 (lima belas) hari, dari tanggal 1 sampai tanggal 15 di bulan pertama pergantian tahun. Pada hari ke 15 Imlek dirayakan dengan tradisi Cap Go Meh yang sampai saat ini masih dirayakan diberbagai tempat di Indonesia. Berdasarkan penelitian studi kasus di Tangerang tradisi Cap Go Meh merupakan wujud dari multikulturalisme yang membentuk rasa kebersamaan, meningkatkan toleransi dan pemahaman kebhinekaan Indonesia (Sanjaya, 2022)

Perayaan Cap Go Meh juga membawa dampak positif di bidang pariwisata. Perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang ini memiliki

potensi sebagai daya tarik wisata (Merry, 2020). Berdasarkan penelitian tentang pengaruh Festival Cap Go Meh terhadap peningkatan pendapatan para pedagang ternyata memberikan hasil yang positif karena pendapatan mereka meningkat selama 6 hari perayaan Cap Go Meh di Singkawang (Atmojo, 2018).

Perayaan Cap Go Meh biasa menampilkan seni pertunjukan Barongsai, Naga. Kemunculan kembali Barongsai tidak terlepas dari jasa mantan presiden Indonesia Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang mengizinkan kembali budaya dan tradisi Tionghoa untuk tampil di Indonesia (Artono, 2018). Perayaan Cap Go Meh di kota Bogor memiliki keunikan tersendiri karena menampilkan bukan hanya Barongsai dan Naga tetapi juga memunculkan

Kie Lin, hewan yang disucikan dalam mitologi Tionghoa.

Kie lin merupakan bagian dari perayaan Cap Go Meh di Bogor sejak tahun 1950-an diinisiasi oleh perguruan silat Persatuan Gerak Badan (PGB) Bangau Putih dan sejak tahun 2000-an muncul kembali, maka bisa dianggap sebagai bagian dari budaya tradisi yang tetap hidup. Kehadiran Kie Lin PGB Bangau Putih memerlukan ritual tersendiri karena bukan bertujuan hiburan tetapi memiliki peran dan makna spiritual. Ritual mulai sejak dari persiapan dan saat pelaksanaan perayaan. Ada rangkaian upacara yang perlu dilakukan dan lokasi yang perlu didatangi selama perayaan Cap go Meh. Sebelum perayaan ada upacara Cekauw dan pada hari perayaan perjalanan diawali dari Training Centre PGB di Kebon Jukut, dilanjutkan ke kelenteng Pan Kho Bio kemudian ke kelenteng Dhanagun. Pada siang hari Ketika arak – arakan Cap Go Meh keluar dari kelenteng, maka Kie Lin akan tampil paling depan.

Kie Lin adalah salah satu dari empat binatang dalam legenda tiongkok. Hewan ini memiliki rupa yang unik, mewakili 18 binatang yang ada di dunia. Kie Lin dianggap memiliki kedudukan paling tinggi karena menjadi tunggangan para dewa. Kie Lin merupakan simbol kemurnian, kebaikan, dan perdamaian. Ia memiliki sifat

lemah lembut dan sangat menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Hewan Kie Lin divisualisasikan berbentuk tubuh rusa, dimana tubuhnya diselubungi oleh zirah, kepalanya memiliki tanduk panjang, dan di atas tanduknya ada gumpalan daging. Kakinya terlihat seperti kaki kuda, sementara ekornya seperti ekor sapi. Ia seringkali digambarkan dengan api yang menutupi seluruh tubuhnya. Raja-raja selalu menganggapnya sebagai lambang kedamaian dan kemakmuran. PGB Bangau putih memaknai Kie Lin sebagai pembawa berita. Pertunjukan (atraksi) Kie Lin Untuk mempertahankan legenda/ tradisi, memberikan gambaran wujud Kie Lin kepada generasi ke depan, dengan menampilkan sosok Kie Lin pada saat perayaan Cap Go Meh.

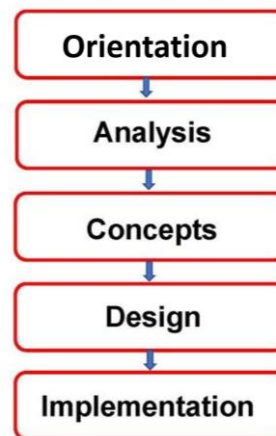
Penelitian tentang Kie Lin yang pernah dilakukan berisi kajian tentang peran dan makna Kie Lin. Dari hasil penelitian sebelumnya pernah ditindaklanjuti dengan pembuatan video dokumenter tentang Kie Lin bekerjasama dengan mahasiswa Tugas Akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual. Video tersebut diupload di kanal *You Tube* dan ditayangkan pada saat ret – ret Internasional PGB Bangau Putih. Selain video Kie Lin, FSRD Untar juga pernah bekerjasama penelitian dengan hasil video instruksional pembelajaran

silat untuk menjadi panduan/ pedoman bagi para pelatih silat PGB Bangau Putih (Chrissandy, 2017).

Kerjasama dan penelitian terus dilanjutkan. Penelitian saat ini untuk memperkenalkan dan melestarikan Kie Lin melalui pendekatan desain komunikasi visual dengan penekanan pada aspek ilustrasi. Hasil penelitian adalah *prototype* buku “*Kie Lin the Living Tradition*” yang menceritakan tentang Kie Lin sebagai bagian dari tradisi Indonesia Tionghoa yang hidup dan berkembang sampai sekarang.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Obyek Penelitian adalah Kie Lin PGB Bangau Putih di Bogor. Pendekatan penelitian menggunakan Desain Komunikasi Visual, tahapan *Five Steps of Design* (Landa 2018) ; (1) *orientation*, (2) *analysis*, (3) *concept*; (4) *design*; (5) *implementation*



Gambar 1. *Five Phase Model of Design Process*
(Landa, 2015)

Penekanan aspek komunikasi visual difokuskan pada ilustrasi yang merupakan sebagai sub disiplin dari desain. Ilustrasi memiliki banyak area yang digunakan sebagai elemen visual yang dapat digunakan dalam berbagai produk desain, salah satunya adalah media buku (Bulduk, 2016). Dalam projek buku Kie Lin dipilih gaya *narrative illustration*.

Desain grafis dan ilustrasi adalah dua sisi yang tidak terpisahkan, bersifat interdependen dan berinteraksi satu dengan yang lain, mulai dari konsep desain, tema, dan teknis. Dibandingkan dengan warna, jenis hurud dalam lainnya, ilustrasi memiliki informasi intuitif yang akan menarik perhatian pemirsa, memudahkan mereka untuk memahami informasi dalam waktu singkat (Chu, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Research. Penulis melakukan studi Pustaka/literasi tentang Kie Lin, kemudian bersama tim melakukan kunjungan, melakukan observasi dan wawancara serta mendokumentasikan acara Cap Go Meh di Bogor. Perayaan Cap Go Meh dapat merupakan suatu pelestarian tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia Tionghoa di kota Bogor. Kie Lin merupakan perwujudan dari tradisi tersebut, berupa benda dan seni pertunjukan yang ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan hidup bermasyarakat Kie Lin bagi orang awam dapat juga dipahami sebagai seni pertunjukan karena memiliki durasi tertentu dan tempat seni tersebut dilakukan. Seni tersebut perlu tetap dijaga, dilestarikan dan tidak dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakatnya. PGB Bangau putih memiliki peran yang signifikan karena adalah pencipta dan satu – satunya kelompok (tokoh tunggal) di balik eksistensi Kie Lin di Indonesia (PGB, 2017).



Gambar 2. *Kie Lin* di Kelenteng Pan Kho Bio, Bogor.
Dokumen Pribadi



Gambar 3. Perarakan Perayaan *Cap Go Meh*, Bogor.
Dokumen Pribadi



Gambar 4. *Kie Lin* di Kelenteng Dhanagun.
Dokumen Pribadi



Gambar 5. Pembukaan Perayaan *Cap Go Meh*, Bogor.

Dokumen Pribadi

Analysis. Persatuan Gerak Badan (PGB) Bangau Putih didirikan oleh alm. Suhu Subur Rahardja yang kemudian menciptakan pertunjukan Kie Lin untuk ikut tampil dalam perayaan Cap Go Meh di Bogor. Kie Lin menjadi bagian dari PGB Bangau Putih dan tradisi Indonesia Tionghoa di Kota Bogor yang yang perlu dijaga/ dirawat dan diteruskan ke generasi berikutnya. Rumusan permasalahan adalah bagaimana merancang buku Kie Lin yang menarik untuk memperkenalkannya kepada masyarakat. Khalayak sasaran buku Kie Lin adalah orang muda berusia 25 – 40 tahun yang memiliki ketertarikan pada kebudayaan. Pada tahap riset dan analisi dilakukan oleh tim peneliti (dosen), sedangkan pada tahap konsep desain dan implementasi dilakukan oleh mahasiswa Tugas Akhir , Henson, Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara dengan dosen pembimbing peneliti.

Concept. Konsep kreatif buku Kie Lin : memiliki *keywords; historic, vintage, oriental*. Buku didesain bernuansa sejarah (historic) dengan tampilan kertas *vintage* dan ilustrasi bergaya oriental untuk menampilkan kesan Kie Lin sebagai sesuatu yang memiliki rekam jejak

sejarah dan unsur tradisi Tionghoa. Hal ini diwujudkan dalam gaya ilustrasi dan warna.



Gambar 5. Ilustrasi *Kie Lin* PGB Bangau Putih.
Karya Henson

Design. Pendekatan desain menggunakan *narrative illustration*, Jenis huruf menggunakan font *Smudger LET (cover)* dan *Maiandra DG (body text)*. *Layout : Column Grid, Manuscript Grid*. Warna *vintage* – bernuansa hangat.



Gambar 6. Kie Lin di Kelenteng Pan Kho Bio.
Karya Henson



Gambar 7. *Kie Lin* di Kelenteng Dhanagun
Karya Henson



Gambar 8. *Kie Lin* dalam Perayaan Cap Go Meh;
Doa Lintas Agama
Karya Henson

Implementation. *Prototype* buku “*Kie Lin the Living Tradition.*” Format buku : 21 x 21 cm. Jumlah halaman 60. *Finishing softcover.* *Grammatur* Kertas 150 gr. Judul Buku : *Kie Lin*, Sub Judul Buku : *The Living Tradition.* Isi buku terdiri dari 5 Bab : (1) Etnis Tionghoa di Indonesia, (2) Hewan Mitologi Tionghoa; (3) Kie Lin PGB Bangau Putih; (4) Pesta Rakyat Cap Go Meh, (5) Warisan Budaya.



Gambar 9. Cover Buku *Kie Lin*
Karya Henson

Ilustrasi pada cover menampilkan *Kie Lin* PGB Bangau Putih yang merupakan sosok sentral pembahasan. Ada elemen bulan dan awan. Elemen bulan mewakili Cap Go Meh (Imlek hari ke 15). Elemen awan sebagai simbol keagungan karena Kie Lin dipercaya sebagai tunggangan dewa. Warna coklat kemerahan dipilih untuk memberikan kesan kuno dan memberikan nuansa oriental.

Isi buku secara keseluruhan berwarna coklat muda dengan sedikit tekstur noda terinspirasi dari kertas kuno (*vintage*). Ilustrasi merupakan visualisasi dari foto dokumentasi yang dihasilkan pada saat riset tentang Kie Lin.



Gambar 10. *Prototype* Buku *Kie Lin*
Karya Henson

IV. SIMPULAN

Peranan Desain Komunikasi Visual adalah untuk membuat *prototype* Buku *Kie Lin, the Living Tradition*, merupakan wujud dari

kolaborasi dosen – mahasiswa, penerapan teori dan praktek desain. Tahapan *Five Steps of Design*, Robin Landa memandu proses perancangan, mulai dari ; (1) Riset, (2) Analisa, (3) Konsep, (4) Desain, (5) Implementasi. Pendekatan desain komunikasi visual melalui *narrative illustration* dapat membantu mengemas suatu tradisi (budaya Indonesia Tionghoa) seni pertunjukan Kie Lin dalam bentuk yang menarik, melalui media buku.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Untar, PGB Bangau Putih dan para pelatih, serta tim peneliti Untar, mahasiswa dan semua pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian sehingga dapat dilaksanakan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, Siggih Tiwut, Nova Wijaya. 2019.

Pengaruh Festival Cap Go Meh terhadap Peningkatan Pedagang pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang, *Jurnal Bisnis Teri dan Implementasi* Vol. 10 No.1: 41 – 41.

Artono, Riyadi, Namajuddin. 2018. Barongsai as a Strengthening Tool to Harmonious Multiculturallism, *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 226.

Bre Redana. 2013. *Mind Body, and Spirit; Aku*

Bersilat, Aku Ada. Guru Besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih, Jakarta : Kompas.

Bulduk Banu. 2016. Contemporary Illustration Methods and New Application Areas of Illustrations: Interaction Induced Aninamted Illustrations, *Global Journal of Arts Education* Vol. 06, Issue 3, 77 – 84.

Chu Yeying. 2018. Analysis of the Application of Illustration Art in Graphic Design, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 246.

Merry, Rianto. 2020. Potensi Perhelatan Budaya Cap Go Meh sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Indonesia (Studi Kasus Perhelatan Budaya di Cap Go Meh di Kota Singkawang), *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, Vol. 6 No.1, 1 – 55.

Landa, Robin. 2018. *Graphic Design Solutions*. Cengage Learning, Hal. 68 – 78. ISBN 1337671061.

PGB Bangau Putih. 2017. *Warta Bangau edisi khusus 2017*. Bogor: PGB Bangau Putih.

Sanjaya, Ivan, Suswandari, Rudy Gunawan. 2022. Nilai – Nilai Tradisi Budaya Cap Go Meh pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai Sumber Pembelajaran di Sekolah, *Satwika*, Vol. 6, No. 2, 385 - 402

Suprpto, Wasis. 2018. Cap Go Meh

sebagai Media Pendidikan

Resolusi Konflik di Tengah

Keragaman Etnis Kota

Singkawang, *Jurnal Pendidikan*

Ilmu Pengetahuan Sosial

Indonesia Vol.3 No.2, 33 - 39